

**JALAN MENUJU PENERIMAAN DIRI : STUDI PADA ISTRI TANPA ANAK**

**SKRIPSI**

**Pembimbing :**

**1. Istiana Tajuddin S.Psi.,M.Psi.,Psikolog**

**2. Susi Susanti, S.Psi., MA**

**Oleh :**

**Rassya Devita Alwi**

**NIM: C021171017**



**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

**MAKASSAR**

**2022**

**JALAN MENUJU PENERIMAAN DIRI : STUDI PADA ISTRI TANPA ANAK**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana  
pada Fakultas Kedokteran  
Program Studi Psikologi  
Universitas Hasanuddin

**Pembimbing :**

**Istiana Tajuddin S.Psi.,M.Psi.,Psikolog  
Susni Susanti, S.Psi., MA**

**Oleh :**

**Rassya Devita Alwi  
NIM: C021171017**



**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
MAKASSAR  
2022**

SKRIPSI

JALAN MENUJU PENERIMAAN DIRI :STUDI PADA ISTRI TANPA ANAK.

Disusun dan diajukan oleh

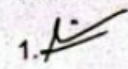
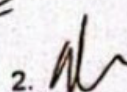


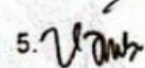

Rassya Devita Alwi

C021171017

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi.  
Pada tanggal 3 November 2022

Menyetujui,

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi.,M.A	Ketua	1. 
2.	Elvita Bellani, S.Psi.,M.Sc	Sekretaris	2. 
3.	Triani Arfah, S.Psi., M.Psi.,Psikolog	Anggota	3. 
4.	Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi.,Psikolog	Anggota	4. 
5.	Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi.,Psikolog	Anggota	5. 
6.	Susi Susanti, S.Psi., M.A	Anggota	6. 

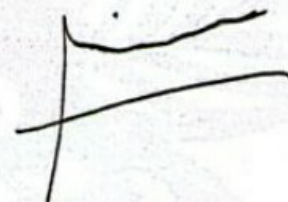
Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kemahasiswaan Fakultas Kedokteran  
Universitas Hasanuddin

Ketua Program Studi Psikologi  
Fakultas Kedokteran  
Universitas Hasanuddin



dr. Agus Salim Bukhari, M.Clin.Med.,  
Ph.D., Sp.GK(K)  
NIP. 197008211999031001

  
Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi.,M.A  
NIP. 198107252010121004

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**

**JALAN MENUJU PENERIMAAN DIRI.  
STUDI PADA ISTRI TANPA ANAK**

Disusun dan diajukan oleh:


**Rassya Devita Alwi**

**C021171017**

Telah disetujui dan diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi  
Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin:

**Makassar, 12 Oktober 2022**

**Pembimbing I**

  
**Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog**  
**NIP. 198409112014042001**

**Pembimbing II**

  
**Susi Susanti, S.Psi., MA**  
**NIDK. 896 2900020**

**Ketua Program Studi Psikologi  
Fakultas Kedokteran  
Universitas Hasanuddin**



**Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A**

**NIP. 196107252010121004**



Scanned with

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rassy Devita Alwi

NIM : C021171017

Program Studi : Psikologi

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul

#### **JALAN MENUJU PENERIMAAN DIRI : STUDI PADA ISTRI TANPA ANAK**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 3 November 2022

Yang menyatakan



Rassy Devita Alwi

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT karena atas segala berkat, rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin. Suatu nikmat yang luar biasa bagi peneliti karena dapat melewati proses ini dengan segala dinamika dan pembelajaran yang luar biasa. Peneliti menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat peneliti mengucapkan terima kasih, terkhusus kepada:

1. Orang tua tercinta Papa Muhammad Alwi dan Mama Nurfani Mangolo, adik tersayang Muhamad Raffa Raditya Alwi, serta keluarga besar (Tante Vina Mangolo, Nenek Une, Nenek Uban) yang senantiasa mendoakan kelancaran peneliti dalam segala proses pengerjaan skripsi. Terima kasih telah memberikan dukungan dan kepercayaan kepada peneliti untuk memilih dan berproses di Program Studi Psikologi FK Unhas.
2. Ibu Istiana Tajuddin, S. Psi., M. Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing I dan Ibu Susi Susanti, S. Psi., MA, selaku dosen pembimbing II atas waktu dan tenaga yang diberikan kepada peneliti dalam proses bimbingan selama ini. Peneliti juga sangat berterima kasih kepada kedua dosen pembimbing atas segala masukan, saran, umpan balik dan ilmu-ilmu yang diberikan kepada peneliti. Serta terima kasih telah membantu dan mendukung peneliti dengan topik penelitian yang dipilih.
3. Ibu Dyah Kusmarini, Psych selaku dosen Pendamping Akademik tahun 2017-2020. Ibu Mayenrisari Arifin, S. Psi., M. Psi., Psikolog, selaku dosen

Pendamping Akademik tahun 2021 dan Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S. Psi. selaku dosen Pendamping Akademik tahun 2022. Terima kasih telah mendampingi dan membimbing peneliti di Program Studi Psikologi hingga mampu memperoleh gelar sarjana Psikologi.

4. Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S. Psi., M.A selaku dosen pembahas I dan Ibu Triani Arfah, S. Psi., M. Psi., Psikolog selaku dosen pembahas II. Terima kasih telah memberikan masukan, saran, dan umpan balik mulai dari seminar proposal hingga seminar hasil, sehingga peneliti dapat menyusun skripsi dengan lebih baik.
5. Ibu Nur Aswi, S. Psi (Ibu Wiwik) yang memberikan bantuan dan arahan kepada peneliti terkait dengan proses administrasi serta persuratan perizinan ke berbagai instansi yang memudahkan peneliti dalam melakukan pengambilan data selama penelitian.
6. Bapak/Ibu Dosen dan seluruh staf Program Studi Psikologi Universitas Hasanuddin. Terima kasih atas segala masukan, saran, umpan balik, dan ilmu yang sangat berlimpah serta bermanfaat bagi diri peneliti. Terima kasih telah membantu peneliti dalam memaknai segala proses yang telah didapatkan di Program Studi Psikologi.
7. Peneliti juga berterima kasih kepada seluruh partisipan yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk mengikuti wawancara. Terima kasih telah bersedia terbuka dan menceritakan terkait diri partisipan.
8. Suci Nurcahya Darma, Fadhiah Mustika Rusdin, Auliyah Ramadhani Ahmad selaku penanggap pada seminar proposal. Terima kasih telah memberikan masukan, saran, dukungan kepada peneliti, dan terima kasih

telah menjadi teman berbagi dan diskusi peneliti selama proses pengerjaan skripsi. Terima kasih telah memberikan semangat kepada peneliti untuk mengerjakan skripsi.

9. Seluruh teman-teman Angkatan 2017 Psikologi Unhas PROXIM17Y (Dewi Febryanti Wardhani, Tiwi Ali, Idelia Pandin, Annisa Aprilia Abidin, Audrey Alya Vanessa, Arny Ibrahim, Filzah, Kia Wahyuni, Megawati Ikmal, Andi Asma, Ismainar Ditasari Habshi, Ihza Ubbe, Rama dan semuanya). Terima kasih telah memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti selama proses pengerjaan skripsi. Terima kasih telah berproses bersama di Program Studi Psikologi.
10. Ibu Nancy Mamontoh, S.Psi., MM selaku Kasubbag Psikologi Polda Sulawesi Utara yang selalu memberikan masukan, saran dan dukungan kepada peneliti selama proses pengerjaan skripsi
11. Seluruh Personil Anggota Polri bagian Psikologi Polda Sulawesi Utara yang selalu memberikan semangat kepada peneliti selama proses pengerjaan skripsi.
12. Sitti Maryam Abdullah dan Lukna Ahmad selaku teman magang yang selalu memberikan semangat kepada peneliti untuk mengerjakan skripsi.
13. Serta seluruh pihak yang mungkin tidak dapat disebutkan satu per satu oleh peneliti. Terima kasih telah memberikan segala bantuan kepada peneliti hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
14. *Last but not least. I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me never quitting, I wanna thank me for just being me at all times.*



Semoga Allah SWT senantiasa memberikan berkat, rahmat, dan karunia-Nya kepada semua yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, sehingga dengan segala kerendahan hati, peneliti mengharapkan saran dan umpan balik yang membangun agar penelitian ini lebih baik kedepannya. Semoga segala hal yang tertulis pada skripsi ini, dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi banyak pihak. Terima kasih banyak atas segala bantuan, dukungan, saran, dan umpan balik yang telah diberikan kepada peneliti selama proses pengerjaan skripsi ini.

Makassar, 3 November 2022

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Rasya Devita Alwi', written in a cursive style.

Rasya Devita Alwi

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Penelitian	7
1.3 Maksud, Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.3.1 Maksud Penelitian	8
1.3.2 Tujuan Penelitian	8
1.3.3 Manfaat Penelitian	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	<b>8</b>
2.1 Penerimaan Diri	8
2.1.1 Tahapan Penerimaan Diri	11
2.1.2 <i>Faktor-faktor Penerimaan Diri</i>	16
2.1.3 Ciri-ciri Penerimaan Diri	19
2.1.4 Dampak Penerimaan Diri	19
2.1.5 Aspek Penerimaan Diri	20
2.2 Keluarga	22
2.2.1 Definisi Keluarga	22
2.2.1 Tipe-tipe Keluarga	23
2.3 Istri Tanpa Anak	24
2.2.1 Faktor Penyebab	24
2.2.1 Persoalan Istri Tanpa Anak	25
2.2.1 Faktor Yang Memengaruhi Penerimaan Diri	25
2.4 Kerangka Konseptual	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	<b>29</b>
3.1 Pendekatan Penelitian	29
3.2 Unit Analisis	29
3.3 Subjek Penelitian	29
3.4 Teknik Pengumpulan Data	29
3.4.1 Metode Pengumpulan Data	29
3.4.2 Alat Bantu Pengumpulan Data	30
3.5 Teknik Analisis Data	30
3.6 Teknik Keabsahan Data	32
3.7 Prosedur Kerja	33

3.7.1 Tahap Persiapan.....	33
3.7.2 Seminar Proposal.....	33
3.7.3. Revisi Proposal.....	34
3.7.4 Tahap Pengambilan Data.....	34
3.7.5 Tahap Pengolahan Data.....	34
3.7.6 Tahap Penyusunan Laporan.....	35
3.7.7 <i>Action Plan</i> .....	35
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>37</b>
4.1 Profil Partisipan.....	37
4.1.1 Profil Partisipan RR.....	38
4.1.2 Profil Partisipan S.....	38
4.1.3 Profil Partisipan PR.....	39
4.1.4 Profli Partisipan NT.....	40
4.2 Tahapan Penerimaan Diri.....	41
4.2.1 Tahapan Penerimaan Diri Partisipan RR.....	41
4.2.2 Tahapan Penerimaan Diri Partisipan S.....	45
4.2.3 Tahapan Penerimaan Diri Partisipan PR.....	50
4.2.4 Tahapan Penerimaan Diri Partisipan NT.....	55
4.3 Kerangka Hipotetik Hasil Temuan Seluruh Partisipan.....	59
4.4 Pembahasan.....	60
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>69</b>
5.1 Kesimpulan.....	69
5.2 Saran.....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>74</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 3.7</b> <i>Action Plan</i> .....	35
<b>Tabel 4.1</b> Profil Responden.....	37

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2. 4</b> Kerangka Konseptual.....	28
<b>Gambar 2. 4</b> Kerangka Hipotetik.....	59

## DAFTAR LAMPIRAN

**Lampiran 1** Guideline Wawancara

**Lampiran 2** Lembar Persetujuan Partisipan Penelitian

**Lampiran 3** Field Note Interview

## ABSTRAK

Rassya Devita Alwi, C021171017, Jalan Menuju Penerimaan Diri. Studi Pada Istri Tanpa Anak, Skripsi, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, Universitas Hasanuddin Makassar, 2022.

xvi + 108 halaman, 11 lampiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan diri pada istri tanpa anak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian personal narrative. Partisipan pada penelitian ini berjumlah 4 orang istri yang tidak memiliki anak. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam yang dibantu dengan *guideline* wawancara yang disusun berdasarkan teori *the five stages of grieving* oleh Kubler-Ross (2009). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 4 partisipan mencapai tahap penerimaan. Adapun tahapan penerimaan yaitu *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression*, dan *acceptance*. Pada penelitian ini, sikap *acceptance* difasilitasi oleh spiritualitas, yaitu keempat partisipan menghubungkan kondisinya dengan iman atau kepercayaan pada Tuhan.

**Kata kunci:** Penerimaan Diri, Istri Tanpa Anak.

Daftar Pustaka, 36 (1972, 2021)

## **ABSTRACT**

Rassya Devita Alwi, C021171017, The path to self-acceptance. Study on wifeless children, Undergraduate Thesis, Faculty of Medicine, Departement of Psychology, Hasanuddin University Makassar, 2022.

xvi + 107 pages, 11 attachments

This study aims to determine self-acceptance to a wife without children This is qualitative research with a personal narrative research design. Participants in this study amounted to 4 people. Data collection in this study used in-depth interviews and helped with interview guidelines that were prepared based on the five stages of grieving theory by Kubler-Ross (2009). Data analysis by thematic analysis.

The result showed that there is 4 participants reached the acceptance stage. The stages of grieving are denial, anger, bargaining, depression and acceptance. In this study, acceptance stage was facilitated by spirituality and participants connected their condition with faith or belief in God.

**Keywords:** Self-acceptance, wife without children.

Bibliography, 36 (1972, 2021)



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pernikahan adalah suatu tahapan perkembangan yang harus dilalui oleh individu dewasa untuk membangun suatu keluarga. Menurut Undang-Undang Perkawinan Nomor 16 Tahun 2019, pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan adalah suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan yang telah menginjak usia dewasa ataupun dianggap telah dewasa yang disatukan dalam ikatan yang sakral (Marlina, 2013).

Pada umumnya, manusia yang berada pada tahap perkembangan dewasa akan menikah. Hal ini sejalan dengan penjelasan Hurlock (1996) bahwa pada usia dewasa awal umumnya individu akan memutuskan untuk menikah agar terpenuhi kebutuhan pribadi individu tersebut dan dapat menjadi orang tua bagi anak-anaknya. Suami istri ketika membangun rumah tangga, mereka memiliki tujuan-tujuan tertentu dalam pernikahannya yaitu membentuk keluarga yang sejahtera dan bahagia selamanya (Agustian, 2013). Selain itu, manusia menikah bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan, kepuasan, cinta kasih dan keturunan. Tujuan-tujuan pernikahan tersebut akan berdampak pada kehidupan pernikahan secara keseluruhan (Manap, dkk, 2013).

Kehidupan pernikahan tidak terlepas dari tugas dan fungsi keluarga. Friedman (2010) menyebutkan bahwa terdapat beberapa tugas dasar dalam keluarga yaitu menyediakan lingkungan yang dapat meningkatkan kesehatan, mempertahankan kepuasan pernikahan dan hubungan yang bermakna antara

orang tua yang telah menua dan anak, serta memperkuat hubungan pernikahan. Tugas dasar keluarga tersebut juga berkaitan dengan peran suami istri dalam keluarga. Peran dalam keluarga tersebut akan dilakukan berulang. Peran dalam keluarga juga menggambarkan bagaimana perilaku interpersonal, sifat dan kegiatan yang berkaitan dengan individu dalam posisi atau situasi tertentu (Peterson, 2009).

Selain tugas dasar, terdapat juga fungsi keluarga seperti reproduksi, edukasi dan pemeliharaan. Reproduksi menentukan peranan keluarga dalam melaksanakan hubungan sosial dengan adanya tambahan anggota baru yaitu anak-anak yang dikandung dan dilahirkan. Reproduksi dalam keluarga merupakan suatu perencanaan untuk melanjutkan keturunan sudah menjadi fitrah manusia sehingga dapat menunjang kesejahteraan manusia karena anak memiliki nilai yang sangat penting. Kehadiran anak dalam pernikahan memberikan dampak positif dan meningkatkan kebahagiaan keluarga.

Kehadiran anak dalam pernikahan dapat meningkatkan kebahagiaan pasangan suami istri, dan kebahagiaan pernikahan menjadi lebih sempurna (Lestari 2012). Anak menjadi tempat orang tua mencurahkan kasih sayang, sebagai sumber kebahagiaan keluarga dan anak sebagai tempat orang tua mewujudkan berbagai harapan dan penerus tradisi keluarga (Wulandari, 2009). Arti penting anak bagi istri yang mengalami ketidakhadiran anaktidak terlepas dari nilai anak (*value of children*). Nilai anak berkaitan dengan fungsi yang dimiliki anak bagi orang tuanya (Nauck, 2014). Pada awalnya, nilai anak dibedakan menjadi nilai ekonomi, psikologi dan sosial namun dalam perkembangannya berbagai studi dilakukan dan menghasilkan temuan baru tentang arti penting anak. Pada tahun 2021 berdasarkan data dari BKKBN dan sebanyak 93%

masyarakat meyakini bahwa kehadiran anak merupakan hal yang penting dalam pernikahan. Dengan nilai pro natalis yang kuat, anak memiliki arti penting bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia. Anak dianggap memberikan manfaat sosial sebagai sumber ketentraman dan status sosial, manfaat ekonomi sebagai sumber pendapatan dan jaminan masa tua, manfaat budaya sebagai ahli waris, manfaat agama sebagai amanah dari Tuhan dan penyejuk pernikahan serta manfaat psikologis sebagai sumber kepuasan bagi keluarga, pentingnya memiliki anak sebagai penerus garis keturunan, pewaris harta dan anak yang merawat di masa tua (Pinem,2018., Valentina & Martani, 2018., Syam & Idrus, 2017)

Hal ini sejalan dengan pernyataan Olson, DeFrain, & Skogrand (2011) bahwa keluarga yang memiliki anak merasa kebahagiaannya meningkat berbeda dengan keluarga yang tidak memiliki anak, ketiadaan anak membuat pasangan suami istri menjadi kurang mencintai dan cenderung mendapat konflik. Ketidakhadiran anak membuat keluarga kehilangan beberapa fungsi dasarnya yang menyebabkan tidak terlaksananya peran orang tua untuk melahirkan, mengasuh dan membesarkan anak. Kondisi ketidakhadiran anak sebagian besar disebabkan oleh faktor medis, baik dikarenakan infertilitas istri, suami maupun keduanya, dan hanya sekitar 18% yang tidak diketahui penyebabnya secara pasti (Bell, 2013). Hasil penelitian lainnya juga mengungkapkan bahwa pasangan yang tidak memiliki anak kebanyakan terdiagnosis mandul atau mengalami infertilitas (Putri, 2018).

Berdasarkan hasil survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2015 di Indonesia menyatakan bahwa 10 hingga 11% dari 48.609 juta pasangan usia subur mengalami infertilitas. Ditinjau dari skala Internasional, pasangan yang mengalami gangguan kesuburan mencapai angka 60 hingga 80 juta (Putri, 2018).

WHO mengungkapkan bahwa diperkirakan 8-12 % pasangan yang mengalami masalah infertilitas selama masa produktif mereka. Jika delapan persen dari gambaran global populasi maka sekitar 60-80 juta pasangan yang belum dikarunia anak. Diperkirakan muncul sekitar 2 juta pasangan infertil baru setiap tahun dan jumlah ini terus meningkat. Angka infertilitas di Indonesia berkisar (12-15%). Banyaknya pasangan infertilitas di Indonesia dapat di perhitungkan dari banyaknya wanita yang pernah kawin dan tidak mempunyai anak yang masih hidup. Menurut sensus penduduk terdapat (12%) baik di desa maupun di kota atau sekitar 3 juta pasangan infertil tersebar di seluruh Indonesia, dari Jumlah tersebut terdapat perempuan infertil 15% pada Usia 30-34 , 30 % pada usia 35-39, dan 64 % pada usia 40-44 tahun. Berdasarkan jenis infertilitas dari 215 pasangan yang infertil terdapat 172 kasus (80%) pasangan yang mengalami infertilitas primer dan 43 kasus (20%) pasangan yang mengalami infertilitas sekunder (Halimah, dkk, 2018).

Menurut Burn dkk (2005), ada dua faktor penyebab ketidaksuburan pada pasangan suami-istri yang menentukan keberhasilan pasangan memperoleh keturunan, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal disebabkan dari dalam tubuh pasangan, misalnya, ketidakseimbangan fisiologi karena pengaruh kesehatan dan ketidakseimbangan psikis, seperti stress secara langsung berdampak pada sistem neuroendokrin. Sedangkan faktor eksternal yaitu alkohol, merokok, kafein, faktor sosial ekonomi dan polusi (Bala, et al, 2020). Adapun penelitian lainnya mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi ketidakhadiran anak pada wanita yaitu faktor usia, siklus haid, infeksi alat reproduksi, status gizi dan frekuensi hubungan seksual (Angelina dan Wulandari, 2017).

Ketidakmampuan untuk memiliki anak menyebabkan istri mengalami berbagai dampak negatif baik secara individual, pasangan maupun pernikahan itu sendiri. Pada kondisi tersebut, umumnya wanita mendapat pengaruh besar dengan adanya stigma bahwa ketika wanita tidak mampu memberikan anak, wanita dianggap gagal karena tidak memenuhi perannya menjadi seorang ibu. Selain itu, terdapat harapan sosial budaya yang menekankan pentingnya *motherhood* sebagai peran wanita, dan menganggap pencapaian utama seorang wanita adalah ketika mampu menjadi ibu (Bennet, 2012., Broverman, et al, 1972., Donelson, 1999). Wanita dianggap pihak yang bertanggung jawab penuh dan paling sering disalahkan pada kasus suami istri yang tidak memiliki keturunan secara biologis (Robker, et al, 2019).

Selain itu, wanita memiliki sikap yang berbeda dengan pria dalam menghadapi kondisi tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Harsyah & Ediati (2015) menemukan bahwa ada perbedaan sikap antara wanita dan pria dalam menghadapi kondisi ketidakhadiran anak dalam pernikahan, antara lain wanita akan cenderung memandang negatif terhadap kondisi tersebut dibandingkan dengan laki-laki dan dengan adanya tekanan stigma dalam masyarakat terhadap wanita yang tidak memiliki anak, menimbulkan perasaan bersalah, depresi, cemas dan takut (Bird & Mellville, 1994). Sekolah Kesehatan Harvard (2009) juga menemukakan bahwa pria cenderung mengalami lebih sedikit tekanan daripada wanita.

Selain itu ketidakhadiran anak dalam pernikahan juga memiliki implikasi terhadap kondisi psikologis wanita seperti sedih, marah, takut, *hopeless*, tidak bersemangat, susah tidur, tidak percaya diri, merasa bersalah karena individu beranggapan bahwa ia merasa tidak berharga dihadapan suami, merasa

terbebani dan tertekan dengan pertanyaan yang berorientasi pada anak, menutup diri, isolasi sosial, iri terhadap wanita yang telah mempunyai anak, merasa jenuh, memiliki penilaian negatif terhadap pernikahannya, tidak bahagia, stress, *anxiety* dan depresi (Putry dan Masykur,2013.,Azizah, 2016.,Grace,2008., DeGenova & Rice, 2009., Windarti, dkk, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Arif Memorial Teaching Hospital Lahore oleh Yusuf (2016), menemukan hasil bahwa 79% pasien wanita dengan diagnosis infertilitas memiliki depresi ringan, sebanyak 49% mengalami depresi sedang dan 10% mengalami depresi berat. Juga dapat diketahui bahwa 69% pasien infertilitas mengalami stress dengan tingkat sedang dan 29% mengalami stress yang cukup tinggi. Selain itu dalam penelitian juga diketahui bahwa 41% pasien infertilitas mengalami *anxiety* tahap sedang dan 29% memiliki level *anxiety* yang cukup tinggi. Dekar dan Sarma (2010) juga menemukan bahwa stres, kecemasan dan depresi adalah reaksi yang sering muncul pada pasangan menikah tidak memiliki anak dengan prevalensi kemunculan depresi 15%-54% dan kecemasan 8%-28%

Proses penerimaan diri merupakan aspek penting untuk diketahui khususnya pada istri tanpa anak. Proses ini dapat menunjukkan perubahan kondisi psikologis yang tentunya dipengaruhi oleh aspek lain seperti aspek fisik ataupun sosial. Perubahan kondisi psikologis dapat dijelaskan mulai dari pada saat individu mengetahui penyebab status ketidakhadiran anak sampai dengan mampu menerima kondisinya tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Windarti, Wahyuni dan Rosjidi (2019) menunjukkan hasil bahwa level penerimaan diri pada wanita usia subur yang tidak memiliki anak diinterpretasikan mayoritas responden sebesar 72% mempunyai penerimaan negatif dan hanya sebesar 28% yang mempunyai penerimaan positif. Hal ini

menunjukkan bahwa sebagian besar individu yang tidak memiliki anak akan melewati fase konflik dengan kondisi yang dialami hingga mengakibatkan munculnya beberapa gejala psikologis.

Wanita yang belum memiliki anak harus berjuang melawan segala peristiwa yang tidak menyenangkan yang terjadi dan menerima kondisi yang ada mengingat individu mengharapkan kehadiran anak dalam kehidupan pernikahan. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan subjek PR yang merupakan wanita dengan usia pernikahan lebih dari 10 tahun. Subjek mengungkapkan bahwa pada awalnya merasa sedih ketika ditanya perihal anak oleh keluarga dan lingkungan sekitar. Subjek juga mengungkapkan bahwa ketidakhadiran anak dalam kehidupannya membuat subjek merasa khawatir perihal hari tua nya nanti. Hasil wawancara awal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan bahwa mayoritas istri dalam pernikahan tanpa keturunan mengalami keresahan dan kecemasan tentang masa tua dengan tidak adanya peran anak sebagai ahli waris ataupun sosok yang akan merawat mereka ketika tua (Safira, 2021).

Penerimaan diri adalah kemampuan individu untuk hidup dengan karakteristik yang dimiliki dan tidak merasa bersalah atas dirinya sendiri sehingga individu mampu untuk beradaptasi dengan lingkungannya (Hurlock, 2006). Individu yang telah menerima dirinya sendiri, dapat terlihat ketika individu merasa nyaman dan aman dalam hati, perasaan, pikiran atau dalam penampilan dan perilakunya. Penerimaan diri merupakan suatu karakteristik aktualisasi diri dimana individu telah mengetahui karakter dirinya baik berupa kelebihan atau kekurangannya serta mampu menerima hal tersebut di hidupnya. Penerimaan diri dapat memengaruhi bagaimana cara seseorang menjalani hidup. Berdasarkan

perasaan-perasaan negatif yang dialami dan tekanan-tekanan yang berasal dari lingkungan yang menjadi hambatan untuk memiliki penerimaan diri yang baik, serta kondisi-kondisi psikologis yang muncul dapat diartikan sebagai indikasi bahwa istri tanpa anak, mempunyai kecenderungan belum mampu atau sulit untuk menerima keadaan dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan diri memiliki peran penting dalam membentuk cara seseorang dalam menjalani hidup. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana perjalanan istri tanpa anak dalam mencapai penerimaan diri.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu bagaimana proses penerimaan diri pada istri tanpa anak

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses Penerimaan Diri Istri tanpa Anak.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada keilmuan Psikologi terkait dengan penerimaan diri pada istri tanpa anak.

### **1.4.2 Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan kepada peneliti terkait keilmuan psikologi serta implikasi teori yang didapatkan selama masa perkuliahan terutama berkait dengan penerimaan diri.



2. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dan meningkatkan *curiosity* peneliti selanjutnya terkait dengan penerimaan diri pada istri yang tidak memiliki anak

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penerimaan Diri**

##### **2.1.1 Definisi Penerimaan Diri**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penerimaan adalah proses, cara, perbuatan menerima, diri adalah seseorang. Jadi, penerimaan diri adalah proses atau suatu cara seseorang yang dapat menerima perbuatannya sendiri. Ryff (dalam Snyder, Lopez, & Pedrotti, 2010) menyatakan bahwa penerimaan diri merupakan karakteristik utama yang mencerminkan kondisi psikologis individu yang sehat mental dan matang. Individu yang memiliki penerimaan diri yang efektif ditandai dengan sikap positif terhadap diri sendiri. Penerimaan diri adalah suatu sikap yang dimiliki oleh manusia yang pada dasarnya ia merasa puas terhadap diri sendiri, serta pengetahuan-pengetahuan akan keterbatasan-keterbatasan dirinya sendiri (Chaplin, 2005).

Penerimaan diri menurut Germer (2009) merupakan kemampuan individu untuk memiliki suatu pandangan positif mengenai diri yang sebenar-benarnya. Hurlock (2006) juga mengemukakan bahwa penerimaan diri adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Berdasarkan beberapa definisi penerimaan diri diatas dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk dapat menerima keberadaan dirinya.

Penerimaan diri memungkinkan individu untuk mengevaluasi sifat dan menerima apapun aspek negatif sebagai bagian dari kehidupan mereka (Morgado dalam Pamungkas, 2015). Adapun indikator penting dalam penerimaan diri yaitu tidak adanya sikap pasrah dan mampu menerima identitas

diri secara positif (Coleridge, 1993).

### **2.1.2 Tahapan Penerimaan Diri**

Kubler-ross dalam teorinya mengenai *the five stages of grieving* menjelaskan bahwa sebelum mencapai tahap penerimaan, individu akan melalui beberapa tahapan *grieving*, yaitu *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression* hingga tercapainya proses penerimaan atau *acceptance*. Kubler-Ross menjelaskan bahwa tahapan ini tidak selalu urut atau dilalui semuanya oleh individu, tapi paling tidak ada 2 langkah yang pasti akan dilaluinya.

#### **1. Tahap *denial*/Tahap penolakan**

Penolakan merupakan mekanisme yang dilakukan sebagai proses awal. Pada fase ini secara sadar ataupun tidak sadar akan terjadi penolakan atas segala fakta, informasi, realita yang berhubungan dengan situasi yang sedang terjadi. Penolakan yang dialami oleh individu merupakan mekanisme pertahanan yang bersifat alami sehingga wajar terjadi (Kübler-Ross, 2009). Menurut Rando (dalam Rotter, 2009) mekanisme penolakan bersifat sementara dan biasanya digantikan oleh bertambahnya kesadaran ketika individu dihadapkan pada hal-hal seperti pertimbangan keuangan, permasalahan yang belum selesai dan perasaan khawatir mengenai keluarga. Pada tahap ini dimulai dari rasa tidak percaya dan diliputi kebingungan. Keadaan ini bisa menjadi bertambah buruk, jika individu tersebut mengalami tekanan sosial dari lingkungan.

Selain itu, kondisi emosi juga terjadi dalam proses penerimaan diri. Pada tahap penolakan, reaksi emosi yang ditunjukkan mulai menunjukkan perubahan secara negatif. Emosi negatif ditandai dengan kesedihan yang dialami secara terus-menerus disetiap harinya. Ketika telah

mengembangkan makna penerimaan, kondisi emosi berubah menjadi positif bahkan cenderung mendekati kondisi keseimbangan emosi (homeostatis). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menemukan bahwa individu dengan kondisi tertentu akan mengekspresikan kesedihan yang dialami dengan cara menangis secara terus-menerus. Tangisan dan kesedihan sangat dominan dalam tahapan pertama hingga keempat dari proses *grieving*, yakni tahap penolakan hingga depresi

## 2. Tahap *anger*/Tahap kemarahan

Apabila penolakan tidak dapat dipertahankan lagi, maka fase pertama berubah menjadi kemarahan. Perilaku individu secara karakteristik dihubungkan dengan marah dan rasa bersalah (Kübler-Ross, 2009). Pada tahapan ini akan ditandai dengan adanya reaksi emosi atau marah. Kemudian muncul rasa benci, dan iri. Selain itu, pada tahapan ini individu akan sulit diberikan pengertian dan saran karena amarahnya sering kali diproyeksikan kepada orang lain termasuk keluarga, lingkungan sekitar, pekerjaan, dan Tuhan. Terdapat dua bentuk kemarahan yaitu kemarahan internal dan eksternal. Kemarahan secara internal ditunjukkan oleh individu kepada diri sendiri. Saat individu merasakan kemarahan pada diri sendiri, secara otomatis individu akan merasa tidak berharga dan lemah, bahkan individu cenderung melakukan stigma internal. Kemarahan secara eksternal ditunjukkan kepada pihak diluar diri dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk tertentu. Kemarahan yang dirasa dapat menimbulkan ketakutan serta kebencian. Selain itu, individu akan menunjukkan perilaku *unforgiveness*. *Unforgiveness* merupakan perasaan yang *stressful* dan membuat individu merasakan

suatu permusuhan terhadap dirinya sendiri. Kemarahan juga ditujukan kepada Tuhan dan agama yang diyakini. Individu memiliki keyakinannya tentang peran Tuhan dalam menentukan nasib individu, termasuk didalamnya adalah dalam hal sehat dan sakit (Chin, Mantell, Weiss, Bhagavan, & Luo, 2005).

3. Tahap *bargaining*/Tahap tawar-menawar

Tahap Tawar menawar, merupakan tahap dimana seseorang akan mengembangkan harapan bahwa masalah yang dialami akan bisa terselesaikan dengan baik, tepat, dan cepat. Individu akan bernegosiasi untuk mempertimbangkan informasi-informasi dan bernegosiasi guna kehidupan yang lebih panjang. Pada tahap ini juga biasanya individu mulai berusaha untuk menghibur diri. Pada tahap *bargaining*, individu akan mulai mengubah pemikiran irasional yang dimiliki dalam tahap-tahap sebelumnya dan individu mulai melakukan aktivitas untuk menghibur diri, serta mengembangkan harapan bahwa masalah yang dialami akan terselesaikan dengan baik (Kubler-Ross, 2009).

4. Tahap *depression*/Tahap depresi

Kondisi depresi pada individu dengan tidak memiliki anak bukan merupakan gangguan mental. Pada titik ini depresi akan muncul, individu akan berubah menjadi pendiam, menolak orang sekitarnya, serta menghabiskan waktu untuk menangis dan menyalahkan diri sendiri. Situasi seperti ini normal dan sebenarnya merupakan usaha untuk melepaskan diri dari kemarahan yang dipendam. Pada tahap ini emosi yang biasanya muncul juga dalam bentuk putus asa dan kehilangan harapan. Depresi dapat juga menimbulkan rasa bersalah. Faktor utama

yang memicu munculnya depresi adalah minimnya dukungan sosial yang diperoleh dan minimnya dukungan suportif dari keluarga. Pada tahap depresi, ekspresi kesedihan dalam bentuk tangisan dirasa sangat mendalam. Pada tahapan ini pula individu cenderung mengurung diri dan meratapi kehidupan. Pada tahapan ini pula individu cenderung mengurung diri (Kubler-Ross, 2009).

5. Tahap *acceptance*/Tahap Penerimaan

Ketika fase *grieving* menurun maka individu mampu bangkit dari kondisi sulit yang dialami sebelumnya. Pada tahap *acceptance* atau penerimaan, individu akan menerima kondisi yang dimiliki sebagai suatu realita yang harus dijalani dan memungkinkan individu untuk mengembangkan penerimaan diri yang positif (Kubler-Ross, 2009). Pada tahap ini, individu juga telah melakukan seluruh upaya dengan maksimal. Individu mencapai komitmen untuk dapat menerima status ketidakhadiran anak pada dirinya, sehingga di tahap ini akan menerima kondisi dengan positif sebagai sebuah realita yang harus dihadapi dan individu telah mencapai titik untuk mencoba menerima keadaan dirinya dengan tenang dan mulai mengembangkan rasa damai untuk menerima takdir yang sudah diberikan oleh Tuhan. Komitmen yang dimiliki ditandai dengan adanya perubahan pola pikir (aspek kognitif) dalam memandang kondisi yang dialami dan perubahan aktivitas (aspek perilaku). Pada tahap penerimaan, individu mampu menghadapi kenyataan secara aktif daripada sekedar menyerah. Penerimaan diri dapat tercapai apabila terjadi perubahan pola kognitif dan pola perilaku sehingga individu mampu menghadapi kenyataan, komitmen, dan menilai dengan positif

kondisi dirinya (Kubler-ross, 2009). Terdapat dua makna penerimaan diri yaitu penerimaan secara negatif dan penerimaan secara positif.

- Penerimaan secara positif

Penerimaan ini dipengaruhi oleh adanya motivasi pada diri individu tersebut dan ditunjukkan dengan sikap mau berusaha. Sikap mau berusaha dapat dimiliki oleh individu ketika sudah tidak ada lagi ketakutan terkait kondisi yang dialami. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kübler-Ross (2009) bahwa penerimaan secara baik akan timbul ketika individu tidak lagi memiliki ketakutan dan perasaan putus asa terhadap kondisi kehilangan yang dihadapi. Lebih lanjut, Kübler-Ross (2009) menambahkan bahwa penerimaan yang efektif dapat memunculkan kedamaian pada individu yang mengalami *grieving*. Penerimaan secara positif juga ditunjukkan melalui komitmen. Komitmen penerimaan dipandang sebagai sebuah gerbang menuju keikhlasan yang mampu mengantarkan individu kepada kebahagiaan. Komitmen dibarengi oleh aktivitas positif yang tidak hanya terbatas pada kegiatan di dalam rumah, akan tetapi melibatkan diri dalam kegiatan di luar rumah, contohnya kegiatan yang penyaluran hobi ataupun bekerja. Penerimaan secara positif juga ditunjukkan dengan perasaan bahagia dan tidak adanya rasa kekecewaan. Pada tahap *acceptance* inilah istri yang memiliki penerimaan diri positif mulai merasa tenang, berusaha untuk melakukan yang terbaik, dan menerima kondisi ketiadaan anak pada pernikahannya. Penerimaan diri pada istri tanpa anak dimaknai dengan cara mensyukuri pengalaman hidup yang dialami, tidak

menyesali peristiwa yang terjadi dalam hidup, dan menerima seluruh kenyataan hidup termasuk kondisi pasangan.

- Penerimaan secara negatif

Pada penerimaan dengan makna negatif, aspek kognitif yang dimiliki berfokus pada komitmen untuk pasrah. Sikap pasrah dipilih sebagai solusi karena adanya anggapan bahwa tidak terdapat pilihan. Menurut Germer (2009) terdapat bentuk penerimaan secara negatif yakni *blind acceptance*, yang merupakan kondisi individu hanya menerima suatu kenyataan dengan cara yang sentimental. Penerimaan ini bukanlah tipe penerimaan diri yang baik, karena dapat menimbulkan penderitaan di masa mendatang (Germer, 2009). Makna penerimaan secara negatif ini akan menghadirkan penderitaan yang dapat menyebabkan konflik pada kehidupan rumah tangga.

Penerimaan diri tidak dapat dikembangkan apabila kondisi *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression* dalam tahapan *grieving* masih dipertahankan secara kuat. Sebaliknya, penerimaan diri dapat dikembangkan apabila kondisi-kondisi dalam tahapan *grieving* menurun.

### **2.1.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Penerimaan Diri**

Menurut Hurlock (1976) ada beberapa kondisi yang mempengaruhi pembentukan penerimaan diri individu. Adapun faktor-faktor atau kondisi yang mempengaruhi penerimaan diri adalah:

1. Pemahaman Diri

Pemahaman diri merupakan suatu persepsi terhadap diri sendiri yang ditandai dengan adanya kesungguhan, kebenaran dan kejujuran tentang



keadaan diri sendiri. Kemampuan individu untuk dapat memahami dirinya, memahami kemampuan dan kemauan diri sendiri secara realistis. Pemahaman diri berhubungan dengan kemampuan individu untuk dapat memahami dirinya, individu menyadari kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya sehingga individu dapat menerima dirinya.

## 2. Harapan Yang Realistis

Harapan yang realistis akan membawa rasa puas pada diri individu dan akan berdampak pada penerimaan diri. Individu perlu menyadari kelemahan-kelemahannya sekaligus kelebihan-kelebihan yang dimilikinya sehingga individu dapat menerima dirinya apa adanya.

## 3. Bebas Dari Hambatan Sosial

Individu akan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya, sekaligus hambatan yang bisa mempersulit dirinya untuk menerima dirinya walaupun ia sadar akan potensi yang dimilikinya. Hambatan-hambatan yang dihadapi individu antara lain bisa didasari oleh rasisme, jenis kelamin dan agama. Ketika hal tersebut terjadi maka individu tersebut akan sulit untuk menerima dirinya sendiri.

## 4. Perilaku Sosial Yang Menyenangkan

Respon dari lingkungan sosial akan membentuk sikap individu tersebut. Sikap yang sesuai dan menyenangkan dari lingkungannya akan membuat individu lebih mudah untuk menerima dirinya

## 5. Kesuksesan

Keberhasilan individu akan menimbulkan penerimaan. Jika seseorang mengalami lebih banyak keberhasilan dalam hidupnya maka individu akan lebih menerima dirinya. Sebaliknya kegagalan akan menimbulkan

penolakan.

#### 6. Identifikasi Diri

Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan lebih mudah membangun sikap positif pada diri sendiri, dan berperilaku dengan baik akan menimbulkan penilaian penerimaan yang baik. Salah satu proses ini akan dapat menunjukkan hasil dari penilaian diri yang positif dan penerimaan diri yang baik, dan proses identifikasi ini terjadi paling kuat pada masa kanak-kanak.

#### 7. Perspektif Diri

Individu yang dapat melihat dirinya sebagaimana orang lain melihat dirinya memiliki pemahaman diri yang lebih besar daripada seseorang yang cenderung memiliki perspektif diri yang sempit dan terdistorsi oleh lingkungan sosial.

#### 8. Konsep Diri Yang Stabil

Konsep diri sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku penerimaan diri individu, jika seseorang mengembangkan konsep diri yang negatif maka akan timbul penyangkalan pada dirinya, sementara itu jika individu mengembangkan konsep diri yang positif maka ia akan lebih bisa untuk menerima dirinya.

#### 9. Kondisi Emosi Yang Stabil

Kondisi emosi akan sangat mengganggu dan dapat memengaruhi tingkah laku individu. Tingkah laku yang terganggu karena stres dapat memengaruhi sikap positif lingkungan sekitar terhadap dirinya dan akan menuju pada penolakan diri. Kondisi stres yang berasal dari tekanan lingkungan akan membuat individu merasa tidak nyaman dan merasa

terbeban. Individu yang telah menikah namun belum memiliki anak akan melakukan *coping stress* untuk mengatasi kondisi stres yang dialami berupa *emotion-focus coping* dengan berusaha meminimalisir respon emosional dan *problem-focus coping* dengan berusaha menghadapi stressor langsung (Nevid, dkk., 2005).

#### 10. Pola asuh orang tua

Pentingnya pendidikan dirumah maupun disekolah dan adanya penyuaian dalam hidup sangat memengaruhi perkembangan individu pada masa kanak-kanak dan dapat berpengaruh hingga masa depannya kelak. Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua memiliki pengaruh pada perkembangan penerimaan diri anak, dimana ketika memiliki *self esteem* yang tinggi, saat itu pula anak memiliki penerimaan diri yang tinggi, begitupun sebaliknya.

#### 2.1.4 Ciri-ciri Penerimaan Diri

Ciri-ciri orang yang menerima dirinya, menurut Hurlock adalah :

- a) Mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi kehidupannya.
- b) Menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan orang lain.
- c) Berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya.
- d) Menerima pujian dan celaan secara objektif.
- e) Tidak menyalahkan dirinya akan keterbatasan yang dimilikinya.

#### 2.1.5 Dampak Penerimaan Diri

Menurut Hurlock (dalam Permatasari et al, 2016) membagi dampak penerimaan diri menjadi dua kategori, yaitu:

1. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri yaitu mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya, memiliki keyakinan diri (*self confidence*), lebih bisa menerima kritik, penerimaan diri disertai dengan rasa aman memungkinkan individu untuk menilai dirinya secara lebih realistis sehingga dapat menggunakan potensinya secara efektif.

2. Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial yaitu individu yang memiliki penerimaan diri akan merasa aman untuk menerima orang lain, memberikan perhatiannya pada orang lain, menaruh minat terhadap orang lain, seperti menunjukkan rasa empati dan simpati

#### **2.1.6 Aspek Penerimaan Diri**

Aspek-aspek penerimaan diri yang disampaikan oleh Sheerer (dalam cornchbach, 1963) yaitu:

1. Perasaan setara

Aspek perasaan setara, dimana individu memiliki kemampuan untuk menerima dengan baik keadaan dirinya dan menyadari bahwa semua orang memiliki kelemahan dan kekurangan masing-masing sehingga individu mampu meyakini bahwa dirinya sama atau setara dengan orang lain. Hal ini akan menuntun individu untuk merasakan tenang dan tentram dalam kehidupannya.

2. Berkeyakinan dengan kemampuan yang dimiliki

Aspek berkeyakinan dengan kemampuan yang dimiliki, yaitu kepercayaan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk menghadapi persoalan yang dialami. Sikap berkeyakinan dengan kemampuan yang

dimiliki ini erat kaitannya dengan hikmah qanaah yaitu memiliki sikap optimis dalam melakukan sebuah usaha.

3. Menerima pujian dan celaan

Aspek menerima pujian dan celaan, yaitu kemampuan individu untuk mengevaluasi diri sendiri terhadap kritik yang ditujukan untuk dirinya dan dapat menerima pujian maupun celaan secara objektif

4. Orientasi keluar diri

Aspek orientasi keluar diri, yaitu kemampuan individu untuk berinteraksi dengan lingkungannya dan mampu untuk mengekspresikan apa yang dirasakannya tanpa merasa malu. Dalam hal ini individu tidak menganggap dirinya berbeda atau aneh dan tidak memiliki harapan untuk ditolak orang lain dalam dirinya

5. Menyadari keterbatasan

Aspek menyadari keterbatasan, merupakan kemampuan individu untuk menyadari dan menerima segala keterbatasannya dan tidak menjadikannya sebagai penghalang untuk memaksimalkan potensi atau kelebihan yang dimilikinya

6. Bertanggung jawab

Aspek bertanggung jawab, yaitu kemampuan individu untuk berani menerima dan melaksanakan segala konsekuensi atau akibat atas tindakan yang telah dilakukannya.

7. Berpendirian.

Aspek berpendirian, dimana individu yang memiliki penerimaan diri yang baik akan mampu dan percaya diri untuk melakukan sesuatu atau

menjalani hidup sesuai dengan prinsip atau pendirian yang telah ditetapkan sendiri tanpa terpengaruh oleh standard yang ditetapkan oleh orang lain

## **2.2 Keluarga**

### **2.2.1 Definisi Keluarga**

Keluarga adalah kelompok sosial yang dikukuhkan dalam hubungan pernikahan yang akan memberikan pengaruh keturunan (Gunarsa, 2004) Keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, perkawinan dan hidup dalam satu rumah tangga. Selain itu Friedman (2010) juga menjelaskan bahwa keluarga adalah suatu sistem sosial yang kecil yang saling bergantung dan dipengaruhi oleh struktur eksternal dan struktur internal. Berdasarkan penjelasan diatas mengenai definisi keluarga, dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari sekumpulan orang yang terhubung oleh ikatan pernikahan, darah, serta tinggal dalam satu rumah yang saling bergantung satu sama lain.

### **2.2.2 Tipe-tipe keluarga**

Terdapat tipe-tipe dalam keluarga yaitu keluarga tradisional dan keluarga non tradisional yaitu keluarga yang lebih modern atau selalu mengikuti perubahan dunia dan selalu mengalami perkembangan. Adapun tipe-tipe dalam keluarga tradisional yaitu :

- a) Keluarga Inti (*Nuclear Family*) adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.
- b) Keluarga Besar (*Exstended Family*) adalah keluarga inti di tambah dengan sanak saudara, misalnya nenek, keponakan, saudara sepupu, paman, bibi dan sebagainya

- c) Keluarga "*Dyad*" yaitu suatu rumah tangga yang terdiri dari suami istri tanpa anak.
- d) Keluarga "*Single Parent*" yaitu suatu rumah tangga yang terdiri dari satu orang tua (ayah/ibu) dengan anak (kandung/angkat). Kondisi ini dapat disebabkan oleh perceraian atau kematian
- e) Keluarga "*Single Adult*" yaitu suatu rumah tangga yang hanya terdiri seorang dewasa (misalnya seorang yang telah dewasa kemudian tinggal kost untuk bekerja atau kuliah)

Dalam penelitian ini, penulis akan berfokus pada tipe keluarga *Dyad Family* atau keluarga yang tidak memiliki anak.

## **2.3 Istri Tanpa Anak**

### **2.3.1 Faktor Penyebab**

Ketidakhadiran anak dalam pernikahan dapat disebabkan oleh pihak pria atau wanita, maupun keduanya. Akan tetapi, dari jumlah pasangan yang tidak memiliki anak, sebagian besar faktornya berasal dari wanita. Seorang wanita menikah yang tidak memiliki anak dapat disebabkan oleh beberapa faktor resiko yang meningkat dan faktor tersebut sangat beragam diantaranya usia, pekerjaan, tingkat stress, *body mass index* kaitannya dengan status gizi dan kelainan organ reproduksi (Hiferi, 2013). Selain itu, ketidakhadiran anak dalam pernikahan juga disebabkan oleh beberapa faktor, seperti masalah kesuburan, pernikahan yang terlalu awal dan penundaan kehamilan (Putri dan Masykur, 2013).

### **2.3.2 Persoalan Istri Tanpa Anak**

Pada istri yang belum memiliki anak, individu akan merasakan adanya tekanan psikologis dan perspektif lingkungan sosial yang mengatakan bahwa hal tersebut terjadi karena masalah kesuburan. Tekanan tersebut muncul karena

adanya pertanyaan mengenai anak yang terkadang membuat dirinya merasa sedih. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Putri & Masykur (2013) yang menemukan hasil bahwa persepsi masyarakat mengenai ketidakhadiran anak menyebabkan wanita merasa kurang sempurna, menutup diri dari lingkungan, perasaan iri, dan lemahnya sikap penerimaan diri. Penelitian lainnya yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa stigma yang dilakukan masyarakat termasuk keluarga laki-laki menyebabkan wanita merasa bersalah, depresi, cemas, *helplessness* dan takut.

Selain itu, pasangan suami istri yang tidak memiliki anak juga akan merasakan kekosongan dalam kehidupan mereka, mengalami kesepian dalam masa tua mereka, sering terjadi konflik dalam keluarga dan dapat menurunkan pengakuan diri di lingkungan sosial, kurang saling mencintai dan lebih sering terjadi konflik, baik konflik dengan suami maupun anggota keluarga lainnya (Hansen et al, 2009). Kondisi tersebut akan berpengaruh pada kepuasan pernikahan. Ketidakhadiran anak menjadikan wanita kehilangan beberapa fungsi dasarnya, seperti reproduksi, edukasi dan tidak terlaksananya peran orang tua untuk melahirkan, mengasuh dan membesarkan anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada wanita yang belum memiliki anak selama tiga 18 tahun menemukan hasil bahwa sebesar 62% subjek penelitiannya memiliki penilaian yang negatif terhadap pernikahannya dan cenderung tidak bahagia karena ketidakhadiran anak (Hadley dan Hanley, 2011).

Hasil penelitian lainnya juga menemukan bahwa individu yang tidak memiliki anak menunjukkan kesedihan yang mendalam, penderitaan, perasaan tidak bahagia, stres, merasa tidak berguna, dan perasaan bersalah. Ulfah dan Mulyana (2014) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa ketidakhadiran



anak membuat wanita merasa kurang mendapatkan perhatian dan Perasaan-perasaan tersebut menyebabkan individu mempertimbangkan untuk berpisah. Penelitian ini membuktikan bahwa ketidakhadiran anak dapat mengganggu hubungan pernikahan dan mengurangi kepuasan dalam hidup (Onat & Beji, 2011).

Penelitian lainnya yang dilakukan Septiani & Hapsari (2015) menemukan hasil yaitu ketidakhadiran anak membuat wanita merasa kecewa dan sering membandingkan diri dengan orang lain dan merasa heran padahal dirinya memiliki sistem reproduksi yang normal. Kondisi tersebut membuat subjek merasa putus asa dan memiliki harapan kecil untuk memiliki anak.

### **2.3.3 Faktor yang Memengaruhi Penerimaan Diri Pada Istri Tanpa Anak**

#### **1. Usia**

Penerimaan diri istri tanpa anak juga turut dipengaruhi oleh usia. Individu yang memiliki usia lebih tua memiliki pengalaman yang dapat mendorong penerimaan diri ketika individu sedang tidak dalam kendali, contohnya ketika individu mengalami situasi sulit. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada subjek yang tidak memiliki anak menemukan hasil bahwa subjek yang berusia 48 tahun lebih dapat menerima keadaan dirinya dibandingkan subjek yang berusia 30 tahun dan subjek yang berusia 38 tahun. Individu lebih realistis bahwa dirinya sudah tidak mampu mendapatkan anak sehingga anak bukan menjadi prioritas utama lagi. Sedangkan subjek yang masih dalam usia produktif masih mempunyai harapan memiliki anak (Putry dan Masykur, 2013).

Sejalan dengan penelitian Susanti (2019) mengungkapkan bahwa semakin lama menikah, individu mulai dapat menerima kondisi ketiadaan anak dalam keluarganya. Selain itu, usia juga mempengaruhi kemampuan

wanita untuk memiliki anak. Hal ini disebabkan oleh usia mempengaruhi tingkat kesuburan wanita. Alam dan Hadibroto (2007) menyatakan wanita yang berusia 40 tahun ke atas tingkat kesuburannya berkurang. Sehingga peluang untuk memiliki anak semakin kecil. Namun seiring bertambahnya usia individu mulai mendapatkan kekuatan untuk tetap bertahan untuk ikhlas menerima kondisi yang ada karena individu menyadari sepenuhnya bahwa anak merupakan karunia dari Allah. Selain itu, dalam penelitian lainnya diketahui bahwa pada usia pernikahan 5 hingga 10 tahun pertama usia pernikahan bagi istri dalam pernikahan tanpa keturunan merupakan masa yang sulit dimana individu mengalami berbagai fase/tahapan yang sensitif dengan adanya pertanyaan-pertanyaan terkait keturunan dari lingkungan sekitar.

## 2. Dukungan orang-orang terdekat

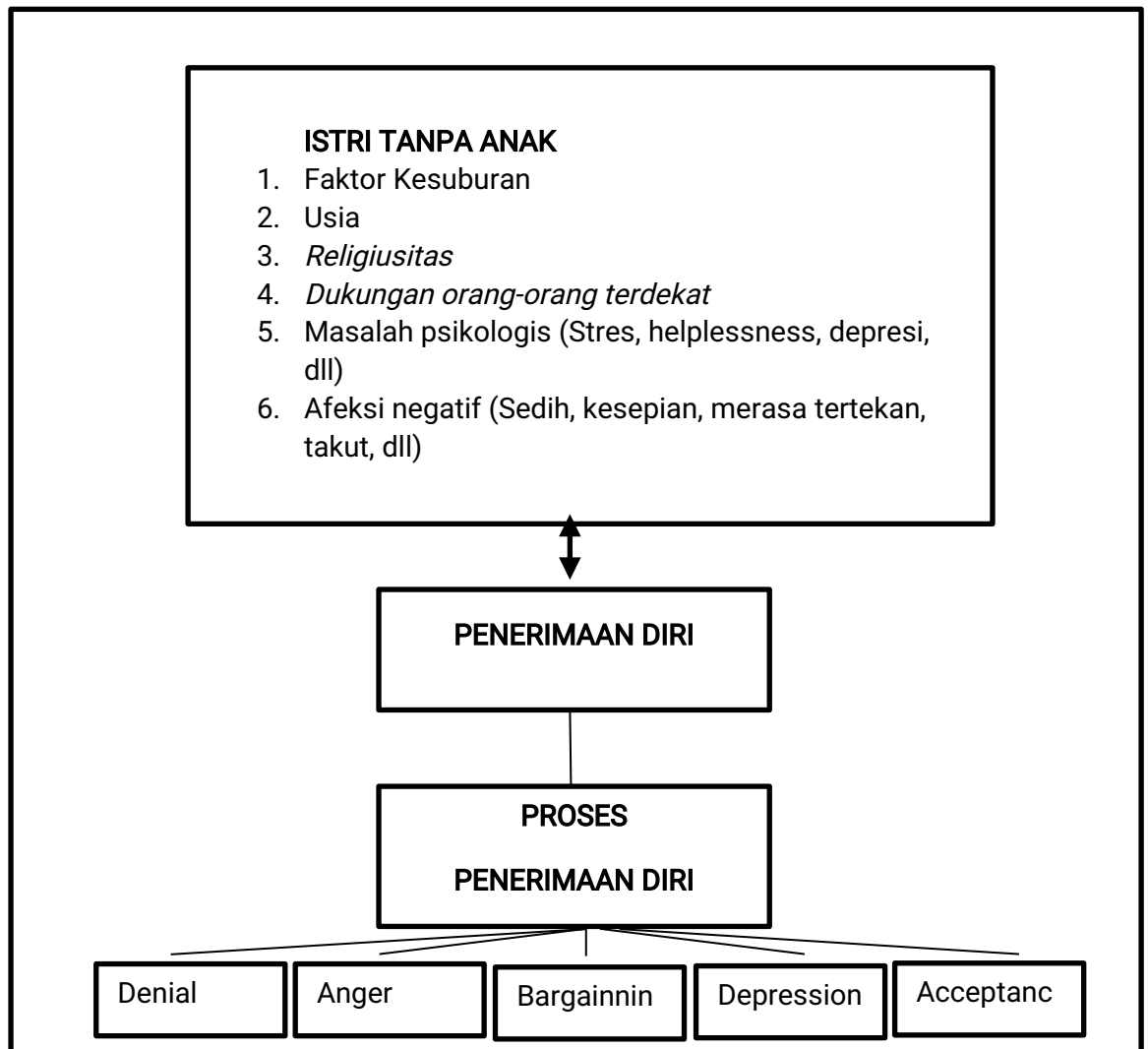
Keluarga adalah sumber kekuatan utama. Ketika individu memiliki masalah ia akan membaginya kepada keluarga. Inilah peran keluarga besar bagi istri tanpa anak. Dengan adanya dukungan keluarga besar, individu tersebut memiliki tempat untuk berbagi, mendapatkan semangat serta tidak merasa sendiri dalam menghadapi masalah yang dialaminya. Selain keluarga, dukungan dari pasangan serta hubungan rumah tangga yang baik juga merupakan faktor yang mendorong penerimaan diri pada individu. Hubungan rumah tangga yang baik dan perasaan cinta yang begitu besar dari suami menjadi sumber kekuatan bagi istri untuk bertahan dan menerima keadaan dirinya sendiri .

## 3. Religiusitas

Hal lain yang juga mendorong penerimaan diri pada istri dalam

pernikahan tanpa keturunan adalah adanya faktor religius atau asosiasi diri terhadap Sang Pencipta.

## 2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2.4 Kerangka Konseptual

### Keterangan :

↔ Garis hubungan timbal balik

▭ Lingkup Penelitian

— Garis hubungan